

Dinamika Ojek Konvensional: Studi Fenomenologi dalam Menghadapi Ketidakpastian Pendapatan dan Mempertahankan Eksistensi

Afiq Chamim Mubaroq¹, Christina Tri Setyorini², Laeli Budiarti³

^{1,2,3}Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Afiq Chamim Mubaroq

E-mail: afiq.mubaroq@mhs.unsoed.ac.id

Abstract: *This research aims to understand the conventional motorcycle taxi profession and how it maintains its existence. This type of research is qualitative with a phenomenological approach, involving seven conventional motorcycle taxi driver informants. Samples were taken using a purposive sampling technique with predetermined research criteria. Data is processed through data reduction, data display, and conclusion processes. This research produced five main themes, namely: uncertainty, limitations, compromise, strategy and relationships, and trust. Next, the researcher describes the essence of the construction of the theme experienced by the subject. This research contributes to literacy in understanding the dynamics of conventional motorcycle taxis in depth caused by the transformation of work culture driven by high technological acceleration.*

Keywords: *transportation, conventional motorcycle taxis, uncertainty*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami profesi ojek konvensional dan bagaimana mereka mempertahankan keberadaannya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan melibatkan tujuh informan pengemudi ojek konvensional. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria penelitian yang telah ditentukan. Data diolah melalui proses data reduction, data display, dan conclusion. Penelitian ini menghasilkan lima tema utama yaitu: ketidakpastian, keterbatasan, kompromi, strategi dan relasi, dan kepercayaan. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan esensi konstruksi dari tema yang dialami oleh subjek. Penelitian ini berkontribusi pada literasi dalam memahami dinamika ojek konvensional secara mendalam yang disebabkan oleh transformasi budaya kerja didorong dengan akselerasi teknologi yang tinggi.

Kata kunci: transportasi, ojek konvensional, ketidakpastian

| Submit 25 Oktober 2023 | Diterima 16 April 2024 | Terbit 30 April 2024 |

How to recite:

Mubaroq, A. C., Setyorini, C. T., Budiarti, L. (2024). Dinamika Ojek Konvensional: Studi Fenomenologi dalam Menghadapi Ketidakpastian Pendapatan dan Mempertahankan Eksistensi. *Iqtishoduna*. Vol. 20 (1): pp 74-92

PENDAHULUAN

Munculnya ponsel pintar atau *smartphone* pada tahun 2015 berperan penting dalam pesatnya perkembangan transportasi *online* di Indonesia. Pada awal kemunculannya, transportasi *online* hanya berfokus pada angkutan orang yang menggunakan sepeda motor, dilayani oleh Gojek dan GrabTaxi. Ojek *online* merupakan inovasi dari ojek konvensional, karena dalam pelaksanaannya, transportasi tersebut didukung oleh jaringan internet dan gawai sebagai alat pendukungnya (Setiyorini & Hendrastomo, 2019). Segala kemudahan yang ditawarkan ojek *online* membuat para pelanggan yang dulunya memakai jasa ojek konvensional atau ojek pangkalan berpindah ke ojek *online*. McKinsey Global Institute (MGI) memperkirakan pada tahun 2030 sekitar 15% sampai 30% pekerjaan akan hilang dan digantikan oleh mesin dan otomatisasi. Bergantung pada kelayakan teknis, biaya pelaksanaan biaya tenaga kerja, manfaat ekonomi, dan peraturan penerimaan sosial (McKinsey, 2017). *Startup* merupakan sebuah perusahaan yang dirancang dengan pertumbuhan cepat Graham (2012), yaitu dengan cara menarik investor untuk dapat mengembangkan bisnis mereka. Terkait dengan legalitas pengelolaan transportasi *online* sudah diatur dalam surat pemberitahuan yang dikeluarkan oleh Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor: UM.3012/1/21/Phb/2015, namun surat tersebut syarat akan kontroversi sehingga kemudian ditarik kembali (Wijaya, 2016).

Berpindahnya minat masyarakat kepada ojek *online* memberikan dampak pada pendapatan dan eksistensi ojek konvensional. Penelitian yang dilakukan Setiawan (2020) tentang dampak transportasi *online* terhadap pendapatan ojek konvensional di terminal lama Wonogiri, membuktikan bahwa keberadaan ojek *online* memberikan dampak berkurangnya pendapatan ojek konvensional. Ferdila dkk. (2021) dalam penelitiannya juga menegaskan pengaruh eksistensi ojek *online* terhadap pendapatan ojek konvensional di Kota Jambi. Lebih lanjut dalam Rumaedah dkk. (2022) menjelaskan bahwa kehadiran ojek *online* memberikan dampak negatif terhadap pendapatan pengemudi angkutan umum konvensional di Kota Makassar. Perpindahan penumpang yang masif dan ketidakmampuan beradaptasi, menimbulkan gesekan dan penolakan antara ojek konvensional dan ojek *online* (Pontoh, 2018). Hal ini menjadi perhatian pemerintah setempat, sebagai contoh di Stasiun Purwokerto hampir dua tahun lamanya terjadi perselisihan antara kedua ojek tersebut, bahkan ada oknum yang menggunakan kekerasan fisik demi menakuti ojek *online* tidak beroperasi di wilayah ojek konvensional. Pada akhirnya dibuatlah kesepakatan bersama yang disaksikan oleh Bupati Banyumas, pimpinan DPRD Kabupaten, dan juga pejabat terkait lainnya. Salah satu kesepakatan tersebut yaitu menetapkan sistem zonasi penjemputan penumpang (Sumarwoto, 2019). Stasiun Purwokerto merupakan tempat beroperasinya ojek konvensional yang menamai diri mereka sebagai Paguyuban Ojek Pangkalan Stasiun Purwokerto.

Perubahan yang cepat membuat ojek konvensional hidup dalam ketidakpastian. Pendapatan yang tidak tetap berimplikasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga dan masa depan mereka, disebabkan tidak adanya

sumber penghasilan lain dan hanya menggantungkan kehidupannya pada profesi tersebut. Ketidakpastian menjadi faktor utama penyebab ketidakamanan pekerjaan (*job insecurity*). Menurut Hellgren dan Naswall dalam Tilakdharee dkk. (2010) *job insecurity* merupakan sebuah pengalaman subjektif terhadap kehilangan pekerjaan yang tidak disengaja, yang dikaitkan dengan perasaan ketidakmampuan menjadi bagian dari pekerja. Menggantungkan pekerjaan dalam situasi ini dapat menimbulkan permasalahan baru pada kesehatan mental pekerja yang berhubungan erat dengan kecemasan, stres, hingga gangguan mental dalam dunia kerja (Barrech dkk. 2018). Selain itu ketidakpastian juga masuk dalam lingkungan kerja yang disebutkan Ellis dkk. (2009) dalam penelitiannya sebagai lingkungan yang berbahaya (*harsh environment*), terbukti dapat mempengaruhi pembentukan cara pandang remaja terhadap kesehatan, sosial dan ekonomi, hal tersebut dapat memberikan dampak pada kualitas masa depan mereka.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat dari sudut pandang pelaku ojek konvensional secara langsung dan berusaha menjawab pertanyaan penelitian tentang: (1) bagaimana menanggapi pendapatan yang tidak pasti sebagai ojek konvensional? dan (2) apa strategi yang mereka lakukan dalam mempertahankan eksistensinya?. Banyak peneliti hanya melihat dampak dari eksistensi ojek *online* terhadap ojek konvensional atau perbandingan pendapatan keduanya, tanpa mengetahui bagaimana dari perspektif individu ojek konvensional. Seperti penelitian Fathy (2018); Pratiwi dkk. (2018) yang meneliti tentang strategi ojek konvensional dalam menjaga eksistensi mereka. Penelitian Riswanda (2019); Watung dkk. (2020) yang meneliti analisis perbandingan pendapatan antara ojek *online* dan ojek konvensional. Ketidakpastian pendapatan tidak dianggap sebagai situasi yang objektif melainkan perspektif individu terhadap situasi tersebut. Metode kualitatif dipilih untuk memberikan cakupan penelitian yang lebih luas terkait dengan ketidakpastian sebagai individu yang belum tereksplorasi oleh peneliti lain.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keputusan

Pengemudi ojek konvensional merupakan salah satu profesi dengan tingkat ketidakpastian yang tinggi. Pendapatan, masa kerja, lingkungan kerja, dan berbagai faktor lainnya tidak dapat diprediksi secara pasti. Para pengemudi ojek harus beradaptasi sebaik mungkin agar bisa bertahan dengan profesinya. Pandangan tersebut sesuai dengan teori keputusan atau *decision theory* yang mempelajari individu atau entitas dalam mengambil keputusan pada situasi yang tidak pasti. Teori tersebut mengharuskan individu untuk mengevaluasi, menilai informasi, menimbang risiko, mempertimbangkan preferensi, dan menetapkan tujuan. Kontributor utama dalam pengembangan teori keputusan adalah Leonard J. Savage pada tahun 1952 melalui buku yang berjudul *The Foundation of Statistics*, dimana ia memperkenalkan konsep teori pembayaran harapan yang menjadi kerangka kerja dalam teori keputusan (Savage, 1954). Beberapa paguyuban ojek konvensional mampu bertahan dengan berbagai keputusan dan strategi yang diterapkan, seperti dalam penelitian Purwanto dkk. (2018) diketahui beberapa strategi dan inovasi dalam mempertahankan ojek konvensional, seperti meningkatkan

Dinamika Ojek Konvensional: Studi Fenomenologi dalam Menghadapi Ketidakpastian Pendapatan dan Mempertahankan Eksistensinya

pelayanan, memberikan pelayanan melalui pesan singkat, mendapatkan pelanggan tetap, meningkatkan rasa solidaritas dan kekeluargaan yang tinggi sesama ojek konvensional. Prasetya & Legowo (2016) menjelaskan dalam penelitiannya tentang rasionalitas yang digunakan ojek konvensional dalam mempertahankan pekerjaan mereka di Kota Surabaya.

Ojek Konvensional

Ojek konvensional bermula di daerah pedesaan sekitar tahun 1969, pada saat itu kondisi jalan desa yang tidak dapat dilalui oleh mobil membuat sepeda menjadi alat transportasi yang sangat penting. Dikarenakan layanan tersebut sangat membantu, pada tahun 1970-an keberadaannya semakin berkembang dan memasuki daerah perkotaan. Orang-orang di Jawa Timur berinovasi untuk menawarkan jasa ojek sepeda motor meski jumlahnya masih sangat sedikit. Secara legitimasi keberadaan ojek konvensional belum memenuhi syarat yang ada dalam Undang-Undang No.22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Namun saat ini ojek konvensional masih dapat beroperasi selama masih benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat dan transportasi umum belum bisa dikatakan memadai dan layak (Laksmiwiyani & Suartha, 2018). Jika kita melihat kenyataan, saat ini ojek konvensional sudah mengalami keterpurukan, mereka tidak mampu menghadapi pesatnya perkembangan ojek *online*. Ironinya hal tersebut dibarengi dengan stigma negatif dari ojek konvensional dan merupakan sebuah resistensi yang tidak dikelola dengan baik, seperti pelayanan yang buruk, harga yang tidak pasti, keamanan dan keselamatan penumpang yang kurang diperhatikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami dan mengeksplorasi pengalaman bekerja sebagai ojek konvensional yang berada dalam ketidakpastian pendapatan, dampak pada kehidupan mereka, hingga strategi yang digunakan untuk mempertahankan eksistensinya. Menurut Creswell & Poth (2018) penelitian kualitatif merupakan suatu aktivitas yang terdiri dari serangkaian representasi dengan melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik, bertujuan untuk mempelajari sesuatu dalam lingkungan alamiahnya, mencoba memahami, atau menafsirkan fenomena dalam kaitannya dengan makna yang dibawa seseorang. Kriteria subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah (1) merupakan pengemudi ojek konvensional yang tidak merangkap ojek *online*; (2) memiliki pengalaman sebagai pengemudi ojek konvensional lebih dari tiga tahun; (3) merupakan tulang punggung keluarga. Pendekatan fenomenologi menjadi strategi yang tepat dalam mencapai tujuan penelitian ini yang mampu menggambarkan makna umum bagi beberapa individu dari pengalaman hidup mereka tentang suatu konsep atau fenomena (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling* dengan metode wawancara dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap tujuh orang informan yang memenuhi kriteria, dengan mendatangi tempat ojek konvensional berada yaitu sekitar stasiun Purwokerto, lokasi tersebut dianggap sesuai karena terjadi banyak lalu-lintas orang masuk dan keluar.

Tabel 1. Identitas Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Pendidikan	Status	Lama Bekerja (th)
1	I	Laki-laki	69	SLTP	Menikah	4
2	E	Laki-laki	63	SLTP	Menikah	6
3	R	Laki-laki	63	SD	Menikah	20
4	A	Laki-laki	52	SD	Menikah	15
5	M	Laki-laki	49	SD	Menikah	12
6	A	Laki-laki	53	SD	Menikah	24
7	S	Laki-laki	48	SMA	Menikah	8

Selama wawancara berlangsung peneliti merekam seluruh proses wawancara dengan persetujuan dari informan. Wawancara dilakukan di tempat yang telah disepakati bersama antara peneliti dan informan. Panduan wawancara disusun sesuai dengan tujuan penelitian, terdapat lima pertanyaan yang disusun untuk memandu proses berjalannya wawancara, yaitu: (1) perasaan dalam menjalankan profesi sebagai ojek konvensional; (2) jumlah pendapatan dari ojek konvensional; (3) kendala dan tantangan yang dihadapi sebagai ojek konvensional; (4) motivasi dan strategi dalam berprofesi sebagai ojek konvensional; (5) pandangan tentang masa depan profesi.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan pengolahan data kualitatif yang digunakan oleh Miles & Huberman (1992), yakni *data collection*, *data reduction*, *data display & conclusion*. Strategi yang digunakan untuk validasi data menggunakan *member checking* atau *seeking participant feedback* yaitu dengan mendatangi beberapa informan kedua kalinya untuk mendiskusikan hasil yang telah diolah dan disajikan dalam *data display & conclusion*. Kemudian informan melakukan validasi pada hasil pengolahan data wawancara yang telah didiskusikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah dikumpulkan peneliti melalui wawancara dengan durasi 12-26 menit, kemudian dilakukan transkripsi. Selanjutnya diolah melalui serangkaian proses, seperti; reduksi data, menemukan tema yang sama dari hasil wawancara, dan mengelompokkan data tersebut berdasarkan pertanyaan penelitian. Hasil tema yang ditemukan kemudian disampaikan dan diuraikan dalam beberapa paragraf berikutnya.

Tema 1: Ketidakpastian

Terdapat beberapa subtema yang dihasilkan dari tema ketidakpastian, yaitu lingkungan kerja, jam kerja, pendapatan, dan masa kerja. Pada subtema lingkungan kerja, para informan menyampaikan bahwa tidak ada aturan yang mengikat para pengemudi ojek konvensional. Hanya terdapat peraturan tidak resmi yang secara tidak langsung menjadi pedoman dalam kegiatan sehari-hari mereka. Seperti halnya sistem zonasi antara ojek konvensional dan ojek *online*, walaupun sudah ada kesepakatan diantara mereka, masih ada yang sering melanggar kesepakatan tersebut, biasanya ojek *online* mengambil penumpang di wilayah ojek konvensional. Menyikapi hal tersebut, teguran

Dinamika Ojek Konvensional: Studi Fenomenologi dalam Menghadapi Ketidakpastian Pendapatan dan Mempertahankan Eksistensinya yang disampaikan oleh ojek konvensional cukup bervariasi ada yang hanya menggunakan himbauan dan ada yang menggunakan teguran cukup keras, hal ini dikarenakan tidak ada peraturan atau sanksi yang jelas. Contoh perilaku tersebut peneliti temukan pada saat melakukan pengumpulan data. Pengemudi ojek *online* juga mengambil penumpang di wilayah ojek konvensional, sehingga menimbulkan respons seperti teguran, penggunaan nada yang tinggi, hingga pengusiran pengemudi ojek *online* dari wilayah ojek konvensional. Pernyataan salah satu informan mengindikasikan adanya kesepakatan yang belum konsisten, namun informan tetap mengharapkan hubungan yang baik antara pengemudi ojek konvensional dan ojek *online*.

"Tentu bila perlu sekuat saya semampu saya karena masa depan anak nomor satu, saya kan generasi lama, sebelum saya mati saya meninggalkan kebaikan untuk anak istri saya, kalau boleh ini kan sudah ada zonasi, kalau bisa ditepati, ini kan sudah ada perjanjian atau kesepakatan, yang penting sama-sama baik cari rezeki".

Subtema yang berikutnya adalah ketidakpastian jam kerja. Jam kerja yang di maksud dalam subtema ini adalah waktu yang digunakan oleh para ojek konvensional dalam menjalankan kegiatannya. Para informan menyebutkan mereka tidak memiliki jam kerja pasti, sehingga hal tersebut berdampak pada jumlah pendapatan mereka. Dari ketujuh informan yang diwawancarai, mereka memiliki waktu dan durasi jam kerja yang berbeda.

"Ya kalau pagi saya berangkat jam 10.00, sebelum itu ya ngaso (istirahat) dulu lah mas, nanti jam 12.00 siang baru pulang sholat dzuhur, setelah itu istirahat sampai asar, kesininya jam 16.00 sore setelah sholat dan pulangnyanya sebelum maghrib lah, pokoknya maghrib sudah ada di rumah kewajiban solat maghrib, sudah tua sih mas jadi harus mempersiapkan yang lainnya".

"Hari ini berangkat habis dzuhur nanti juga jam 13.30 juga pulang, kalau pagi ada kegiatan di rumah, kalau kerja sih semauanya mas ga bisa dipastikan, bebas kadang siang ga berangkat terus malamnya sehat, jadi berangkatnya malam, ga mesti lah".

"Saya full time mas, karena tidak ada kerjaan lain, mulai dari jam 06.00 pagi setelah antar anak berangkat ke sekolah, kadang narik sampai sore kadang sampai malam, ya ga nentu mau sampai jam berapa".

"Kalau saya dari jam 07.00 pagi sampai jam 13.00, nanti kalau sudah tidak ada tarikan baru kita pulang, paling saya di sini sampai jam 14.00 selesai mas".

Dari informasi yang disampaikan, waktu dan durasi bekerja informan bervariasi satu sama lain. Mereka akan berangkat untuk mencari penumpang apabila pekerjaan di rumahnya atau pekerjaan yang lain sudah selesai. Hal tersebut tentu saja akan mempengaruhi pendapatan dan mereka sadar akan hal itu.

Jam kerja sangat berkaitan dengan subtema berikutnya yaitu pendapatan. Pada subtema yang ketiga ini diketahui para ojek konvensional merasa pendapatan dalam satu hari tidak menentu. Meski demikian beberapa informan merasa apa yang mereka dapatkan cukup, dan beberapa informan lainnya pasrah dengan pendapatan mereka setiap harinya.

“Pendapatan ga pasti mas, yang penting ada narik, biasanya kadang bisa 4 kali kadang 2 kali malah tidak narik sama sekali juga pernah, kalau mau dibikin rata-rata juga tidak bisa, kita juga ga bisa buat target mau dapet berapa penumpang, karena emang ga pasti, ya cukup ga cukup mas yang penting ada, buat anak sekolah sama bisa buat keluarga”.

“Ga masti sih kadang narik 3 kali kadang 2 kali kadang ga narik sama sekali, ga nentu mas dapat 100.000 aja sudah alhamdulillah sekarang, kan sekarang ada ojek online juga, ya di sini saja sudah cukup mas, mau kerja apa lagi, di proyek ? sudah tidak kuat, nafas sudah ngos-ngosan yang penting istri menyadari kerjanya seperti ini, kalau ga menyadari ya susah”.

“Ya kalau dulu kan saya belum ada sampingan palingan di kabupaten saja, karena kebutuhan semakin banyak ya butuh tambahan dana, yang penting bisa memenuhi kebutuhan keluarga, kalau narik sih ya ga pasti mas pas lagi rame ya bisa 7 kali narik sampai 8 kali, kalau lagi kosong ya ga ada tarikan sama sekali, untuk sementara sih dari ojek sama yang di kabupaten alhamdulillah cukup, anak juga lancar sekolahnya”.

“Minimal 3 sampai 5 kali narik lah, dapet uangnya ga masti lah mas minimnya 50.000 sampai 60.000, ya tergantung lah saya ga ngarani (narget) mas, kerja sambil sambil menolong, kalau target lah saya nggak”.

Ketidakpastian pendapatan membuat para ojek konvensional dipaksa untuk merasa cukup dengan apa yang mereka dapatkan, hal tersebut tercermin dalam pernyataan-pernyataan informan di atas.

Subtema terakhir dari tema ketidakpastian adalah masa kerja. Subtema ini menjelaskan tentang jangka waktu ojek konvensional dapat bertahan dalam menjalankan pekerjaan mereka selama hidupnya. Ojek konvensional memiliki masa kerja yang berbeda dengan pekerjaan formal. Alih-alih memiliki masa pensiun, ojek konvensional memutuskan masa kerja mereka secara pribadi. Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan berikut.

“Ya di sini saja mas sekuatnya, kan kalau mau kerja yang lain harus ada pengalaman dulu, di sini juga sudah nyaman juga, yang penting bisa nyetir dan tau wilayah sama rute saja mas”.

“Saya mentok di ojek pangkalan aja mas, sudah tua soalnya sudah tidak bisa kerja yang lain lagi, pernah dulu pegang laundry di Purwokerto tapi laundry sekarang kurang bagus, di sini juga banyak laundry kiloan juga, kalau istri saya memang sekarang masih megang laundry kiloan di rumah”.

“Kalau saya sih sampai secapeknya jadi ojek pangkalan ini, kalau ada ya nyari sampingan lagi, yang penting cukup waktunya ada sama badannya sehat, ini saja sudah cukup, paling kalau mau ada usaha ya jualan di rumah”.

“Ya sampai semampunya lah mas, kalau masih mampu sih saya lanjutkan, saya kan baru dari rumah sakit 10 dina (hari) kena tipes, 10 hari di rumah sakit baru balik narik lagi, ya tidak ada lagi mas cukup di sini sama di kolam saja, pokoknya semampunya saya, sudah pusing lah ya mas, yang penting sudah mencukupi buat keluarga”.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka akan bertahan di ojek konvensional semampu mereka, akan tetapi kemampuan setiap informan berbeda-beda. Sehingga profesinya sebagai ojek konvensional dapat berhenti kapan saja.

Tema 2: Keterbatasan

Ketidakmampuan ojek konvensional dalam menanggulangi berbagai persaingan, menjadikan mereka pasrah akan keadaan. Faktor usia juga menjadi salah satu batasan para ojek konvensional untuk melakukan hal yang lebih baik dalam kehidupannya. Tema keterbatasan ini membahas berbagai kekurangan pada ojek konvensional melalui berbagai subtema. Subtema yang pertama adalah persaingan, berkembangnya moda transportasi secara masif dan cepat tidak dapat dibendung oleh ojek konvensional. Mereka menyadari kurangnya inovasi dan adaptasi membuat keadaan semakin memburuk. Hal tersebut membuat ojek konvensional tidak memiliki modal untuk bersaing dengan beberapa layanan transportasi lainnya dan hanya bisa bertahan dalam kondisi apa adanya.

"Sekarang kan ada online, trans (bus trans Banyumas) juga sih mas, jadi kalau narik paling jarak dekat, yang namanya perkembangan jaman sih ya, barang ini kan sudah terjadi mas, sulit jadi ya mau ga mau gimana lagi, saya sadar kita ini kan cuma numpang, tapi mau sampai kapan mau seperti ini terus".

"Kalau saya sendiri sudah nyaman mas di sini, saya sudah nyaman dan kalau boleh jujur saya ini ga bisa main hp mas, buta hp, intinya saya sudah nyaman di ojek pangkalan".

Pernyataan informan tersebut mengindikasikan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk bersaing dengan kompetitornya, karena adaptasi menjadi poin penting dalam sebuah proses perkembangan.

Subtema yang berikutnya adalah usia. Salah satu faktor yang penting dalam kinerja seseorang adalah usia. Sebagian besar ojek konvensional yang peneliti temui memiliki rata-rata usia 57 tahun. Jika dibandingkan dengan seseorang yang lebih muda, orang dengan usia lanjut akan mengalami penurunan kinerja, karena kebanyakan dari mereka memiliki respons yang cenderung lambat terhadap perubahan.

"Pertama sepeda motor saya kan sudah tua, ya tahun 2005 saya juga sudah tua, katanya ojol (ojek online) tidak terima orang yang sudah tua, ada batas umurnya, jadi saya tidak tertarik lagi kalau ojol itu kan mas seharian, saya ga kuat kan ada target saya ga kuat kalau itu, ya pernah sih ada yang pernah nawarin jadi ojol "mau jadi ojol ga?" ntar saya pikir pikir lah jam kerjanya seperti apa ini saya ga kuat, saya ga jadi ambil ojek online".

"Enggak lah mas, saya ini kan sudah tua jadi susah, selain itu di sini juga sudah nyaman".

"Sebenarnya keluarga saya kan di online banyak, teman saya juga ada yang jadi ketua, saya ditawarkan jadi ojek cuman saya tidak mau mas, ga maunya itukan kerjanya bisa terikat, ada target, juga faktor usia, dan ga bisa maen hp juga itu salah satunya juga".

Para informan menyatakan bahwa usia mempengaruhi mereka untuk berkembang, dan menjadi bukti bahwa faktor tersebut menjadi batasan mereka untuk melakukan hal yang lebih baik.

Subtema ketiga dalam tema keterbatasan adalah modal. Keinginan untuk membangun usaha yang lebih baik lagi kadang terhenti dengan tidak

tersedianya modal. Karena modal merupakan fondasi penting untuk membangun dan mengembangkan sebuah bisnis.

“Tidak mas, ya saya mungkin di sini sampai secapeknya ya, kita kan sudah tua sudah terlambat, sekarang kita kalau mau buka usaha harus punya modal usaha”.

“Rencana sih pingin, dulu kan pernah buka usaha jualan gas, jadi agen atau warung gitu mas tapi sekarang sudah tutup, otomatis kan saya butuh modal yang gede mas biar bisa buka lagi”.

Para pengemudi ojek konvensional tersebut memiliki keinginan untuk membangun usaha, tapi pada kenyataannya belum mampu diwujudkan, karena keterbatasan modal.

Tema 3: Kompromi

Tema kompromi ini menjelaskan reaksi para informan dalam menanggapi berbagai tantangan dan kendala yang mempengaruhi pekerjaan mereka. Para ojek konvensional akan mengakomodasi berbagai tantangan tersebut dengan berbagai cara. Tema kompromi ini menghasilkan beberapa subtema yaitu cuaca, kendaraan, dan kesehatan.

Subtema yang pertama adalah cuaca. Pada subtema ini dijelaskan bahwa cuaca berpengaruh besar dalam aktivitas ojek konvensional. Informan memberikan contoh cuaca yang dapat mempengaruhi pendapatannya. Sebagian besar informan menyampaikan komprominya terhadap cuaca, karena hal itu merupakan faktor alam yang diciptakan oleh tuhan dimana manusia tidak dapat menghindarinya.

“Kalau cuaca sih itu Allah yang nentuin tapi cuaca sih iya, misalkan kemarau kita diuntungkan tapi kalau hujan orang ga mau naik ojek, taksi yang diuntungkan”.

“Ya paling cuaca mas, kalau hujan kan kadang penumpang ada yang tidak mau naik, takut kehujanan atau apa gitu”.

“Ya kendalanya paling kalau hujan mas, cuaca itu kadang-kadang itu kan susah mas ditebak, itu kan berpengaruh kalau hujan, orang ga mau naik kalau hujan”.

Subtema berikutnya adalah kendaraan. Seperti halnya modal, kendaraan merupakan fondasi penting dalam menjalankan usaha transportasi. Terutama sepeda motor yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas ojek konvensional. Terdapat informan yang harus berhenti beraktivitas dan tidak mendapatkan penghasilan dikarenakan sepeda motor yang ia miliki rusak selama beberapa hari.

“Kalau kendala sih kendaraan tapi kalau kita disiplin ya misalnya sudah waktunya service ya service, ganti oli ya ganti oli, biar ga macet, ya yang penting disiplin”.

“Kalau hidup urusan sama kendaraan resikonya besar, kalau kata orang jawa ‘ora tugel ya mati’ (‘kalau ga patah ya meninggal’), kendaraan juga pernah mati, akhirnya mati harus beli dan ganti harganya sampe 280.000 terus jasa bengkel saya kasih 30.000 buat pasanganya, jadi dari jam 16.45 sampai jam 19.30 sepeda motor baru selesai, saya kan 2 hari ga berangkat nunggu uang buat beli aki”.

Dinamika Ojek Konvensional: Studi Fenomenologi dalam Menghadapi Ketidakpastian Pendapatan dan Mempertahankan Eksistensinya

“Kalau kendaraan sih was-was kalau oli, karena apa, kita kan sudah ngatur duit takutnya tiba-tiba harus ganti, makanya kita harus disiplin keuangan sama service”.

“Ya banyak kendala, ban bocor, rusak, jauh dari tambal ban apalagi pas malam, malam-malam kan ga ada tukang tambal ban, untungnya pas waktu itu pulang dari anter penumpang”.

Disiplin memelihara kendaraan dan mengatur keuangan merupakan suatu bentuk kompromi ojek konvensional agar tetap bisa beraktivitas dengan baik.

Subtema yang terakhir dari tema kompromi adalah kesehatan. Kesehatan merupakan salah satu faktor yang penting dalam terlaksananya sebuah kegiatan. Dapat dipastikan kesehatan sangat berpengaruh terhadap aktivitas pekerjaan. Risiko kesehatan kerja dapat diidentifikasi dan diatasi dengan berbagai strategi. Informan memberikan *tips* dalam mengatur waktu antara istirahat dan bekerja.

“Ya kalau malam sih ga berangkat mas, jaga kesehatan, usia sih mas udah tua, badan harus dijaga, kalau jauh juga saya kasih teman saya mas, sudah ga sanggup kalau jauh, ya ingat umur juga sih mas kan mempengaruhi, yang penting bener-bener jaga kesehatannya”.

“Pagi berangkat sampai siang terus istirahat, berangkat lagi jam 2 siang sampai sebelum maghrib, malem ga kesini lagi, kalau dulu malem masih kesini, tapi sekarang sudah tidak, yang penting kesehatan, ya sekarang juga narik yang ga jauh-jauh mas paling banyak tarikan ke Unsoed anak kampus juga”.

“Kalau capek ya turu (istirahat), berangkat ga mesti yang penting badan enak pasti berangkat, tapi insyaallah badan enak, karena apa? banyak orang pada butuh mas”.

“Saya kalau pagi sebelum subuh sudah bangun ke masjid subuhan dulu, setelah itu sarapan terus berangkat kemari, habis ini siang belanja dulu baru pulang istirahat nanti kesini lagi ba'da ashar, habis sholat baru kemari lagi, kalau habis ashar sampai sebelum maghrib, malem jarang narik soalnya kondisinya sudah tua ya harus seimbang antara badan sama pekerjaan, ya jaga kondisi lah mas, yang penting disiplin kalau sudah waktunya istirahat ya istirahat apalagi hubungannya dengan ibadah meskipun ada yang mau ngojek jauh ya kasihkan temannya aja lah”.

Tema 4: Strategi dan Relasi

Tema ini mengacu pada upaya-upaya yang dilakukan oleh pada informan guna meningkatkan pendapatan mereka sebagai ojek konvensional dan juga mempertahankan kualitas layanan untuk para pelanggan. Selain itu hubungan baik dengan sesama dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan kekeluargaan yang tinggi. Terdapat beberapa subtema yang dihasilkan dari tema strategi dan relasi.

Subtema yang pertama adalah tanggung jawab. Subtema ini menjelaskan tentang dorongan ojek konvensional untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Berbagai informan menyatakan tanggung jawabnya dalam berbagai aspek pemenuhan.

"Pasti mas, saya ini kan tulang punggung keluarga harusnya bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan bisa biayai anak sekolah ini yang penting bagi saya mas".

"Ya yang penting kita ga lepas dari tanggung jawab, bisa memenuhi kebutuhan, yang saya butuhkan seharusnya istri bisa pegang uang gitu aja, yang penting ga berhutang, insyaallah ini saja sudah cukup, kan sekarang cuma berdua saja".

"Memenuhi kebutuhan lah itu sudah pasti gada lagi sih ya kalau ada kelebihan di simpan uangnya ya buat yang lain kalau kendaraan rusak atau apa service segala macem ya buat dana darurat".

Subtema tanggung jawab memiliki hubungan erat dengan subtema kedua, yaitu kerja keras. Berbagai upaya yang dilakukan oleh para informan dalam memenuhi kebutuhan keluarga tentu saja dibarengi dengan kerja keras. Hal tersebut mendorong para ojek konvensional untuk bekerja ekstra dari yang biasanya mereka lakukan.

"Ya kalau saya biasanya jemput penumpang nawarin ojek mau atau tidak kan gantian sama teman temannya ya yang datang duluan yang nawarin duluan kalau yang depan narik yang belakangnya maju ya ada antriannya tertib lah mas kadang juga nunggu di sini (di jalan)".

"Ya saya nawarin kadang di sini di luar atau ke sana di dalam, kan kadang ada yang baru keluar stasiun masih capek ga mau ojek, mungkin belum punya pemikiran naik ojek atau belum ngeh juga, barangkali nanti di luar sudah ada tenang saya tawarin".

"Yang penting kita berusaha, bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan yang terpenting bisa bayar sekolah anak, yang sekarang ini berat bagi saya, bebannya masyaallah berat mas".

"Ya kadang kita nungguin, kadang kita ngikutin sama nawarin ke orang gitu, siapa yang mau gitu, ka kan kadang ada yang mau ada yang tiba-tiba pengen naik ojek".

Subtema yang ketiga adalah dukungan. Subtema ini menjelaskan salah faktor yang mempengaruhi kinerja ojek konvensional. Keluarga atau sesama ojek konvensional dapat memberikan dukungan untuk mempertahankan usaha ojek konvensional tersebut dan menciptakan solidaritas yang kuat.

"Ya itu teman-teman saya semua, itu kan pangkalannya, harus ada KTA, iurannya sebulan 15.000, biasanya kalau ada teman saya sakit, kalau teman saya apa gitu, kalau sakit ya dikasih mas, ya ada solidaritas nya, kalau ada yang meninggal dikasih uang dukanya ada".

"Ya baik, kalau keluarga gak terbebani, keluarga juga sudah santai, paling paling ya momong putu (mengasuh cucu), saya sudah 5 tahunan ikut di pangkalan ini, ada perkumpulannya sini, setiap bulan ada iuran untuk kesehatan, kebutuhan apa saja, setiap bulan 15.000 harus pasti kalau telat dobel, saya alhamdulillah sudah lunas tidak ada tanggungan lagi".

"Kalau keluarga dukung banget mas, mau di kabupaten maupun di sini jadi ojek".

"Ya nyaman lah mas, di sini juga aman, teman-teman baik semua, ini kebanyakan sudah tua sih mas, di ojek pangkalan ini rata-rata sudah 50 tahun ke atas sepantaran lah, yang muda sudah jarang".

Subtema yang terakhir adalah optimisme. Informan percaya pada segala sesuai yang mereka kerjakan akan memiliki dampak yang positif. Rasa optimis membuat para ojek konvensional dapat mempertahankan eksistensinya hingga saat ini.

“Ya kerja yang betul harus ada angan-angan harus ada tujuannya harus jadi ini jadi ini jadi ini, ya jangan lupa ibadah, ya nyaman lah sebagai ojek pangkalan ini”.

“Ya ada, mas yang penting sabar sama yakin, ya umur 63 kan sudah banyak yang sakit stroke, saya alhamdulillah masih sehat dan masih bisa narik, yang penting yakin aja mas”.

“Sebenarnya sih kalau keluarga sudah disuruh istirahat, mungkin sudah tua ya umur 64, tapi masih kuat gini mau di rumah saja, sama dari anak-anak juga suruh berhenti, tapi masih seger gini masa di rumah aja”.

“Sebenarnya mampu mas, bisa mas tapi sekarang masih belum bisa, intinya kita berusaha semoga anak saya bisa sukses, saya akan tunjukkan ke negara, saya ini orang miskin tapi anak saya harus sukses, saya harus tetap berjuang, karena tidak ada selesainya berjuang di Purwokerto ini”.

Tema 5: Kepercayaan

Keyakinan bahwa ojek konvensional tidak dapat menjadi tumpuan hidup selamanya, membuat para informan harus memiliki kepercayaan terhadap pekerjaan yang mereka jalani. Melalui ojek konvensional mereka berharap dapat mencukupi kehidupan sehari-hari, meyakini setiap pekerjaan yang mereka jalani akan memberikan *feedback* yang positif. Selain itu mereka juga tetap percaya walaupun hanya sebagai ojek konvensional, masa depan keluarga mereka bisa lebih baik dari hari ini. Tema kepercayaan ini menghasilkan beberapa subtema yaitu hasil, keberuntungan, dan masa depan. Subtema yang pertama adalah hasil. Pada subtema ini menjelaskan keyakinan para ojek konvensional atas apa yang mereka kerjakan dapat memenuhi kebutuhan dan keperluan keluarga. Informan menyatakan, terdapat beberapa aspek yang mereka yakini dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, seperti kebutuhan makan, biaya sekolah anak, dan lain sebagainya. Kesyukuran atas pendapatan berapa pun yang mereka hasilkan juga menjadi poin yang informan sampaikan.

“Ya alhamdulillah, gusti Allah kan memberi rejeki kepada saya, ya seberapa lah pokoknya rejeki itu, yang penting usaha untuk menafkahi keluarga, ya sedikit-sedikit yang penting dapat, hari ini belum ada narik sampai sekarang, siapa tau mbok nanti sore, penting sabar mas, saya ya kalau sudah rezeki orang saya gak cemburu, rezeki kan sudah ada yang ngatur”.

“Ya selama ini alhamdulillah cukup mas, berapa pun pendapatan hari itu ya tetap bersyukur, kadang dapat kadang nggak, yang penting yakin kan seperti ada gantinya gitu, yang penting berusaha”.

“Jadi seberapa pun Allah ngasih rejeki saya akan terima dengan senang hati, kalau saya sudah ngasih rejeki ke istri, saya senang banget sebabnya istri saya bisa ke pasar, belanja kalau sudah belanja bisa masak, anak-anak bisa makan”.

Subtema yang kedua adalah kepercayaan akan faktor keberuntungan. Subtema ini menjelaskan bahwa setiap apa yang dikerjakan oleh para informan akan memiliki timbal balik yang positif atau negatif. Informan menyatakan beberapa pengalamannya mendapatkan keberuntungan dalam aktivitas mereka sebagai ojek konvensional.

"Faktor keberuntungan ya banyak mas ya saya kan sudah tua, mereka tidak ngojek kita cuma nawarin 'ojek pak?' mereka ga ngojek tapi mereka bawa mobil atau mau naik taksi, tapi ngasih uang, 'ini uang buat bapak saja' ya kadang bule-bule ngobrol-ngobrol setelah itu nanya 'sudah dapat berapa hari ini?' saya buka dompet saya, terus dikasih uang".

"Saya dulu tahun antara 4 tahun yang lalu, saya menolong orang yang mau turun tegal itu bablas kesini mas, dia perempuan nangis-nangis, saya tolongin dia ga punya duit, saya pun sudah ga punya duit, terus tak anterin ke terminal saya titipkan di bis, pas kebetulan dia nurut mungkin karena dia ga punya duit, terus beberapa bulannya dia pakai mobil ke sini, nyari saya, terus saya ketemu sama orangnya, alhamdulillah di kasih hadiah sejenis sembako ya sekitar 500 ribuan ya sebagai tanda terima kasih mungkin sama duit 300 ribu, kadang ada yang ngasih duit 10, 20 ribu sama orang buat beli rokok atau apa gitu".

"Kalau rezeki sih ga nentu, kadang-kadang di sana lebih sedikit di luar lebih banyak, ya kadang-kadang satu dua hari saya kosong ga ada tarikan sama sekali, tapi biasanya kalau kaya gitu sekali dapet tarikan yang jauh mas kalau nggak ya dapet ya banyak dalam satu hari itu, sehari bisa sampai 8 hari, yang penting kerja, yakin aja".

Subtema yang terakhir dari tema kepercayaan adalah masa depan. Pada subtema ini informan meyakini akan masa depan yang lebih baik. Walaupun masa depan informan tidak terjamin, tapi mereka yakin dan berusaha masa depan anak-anak mereka bisa lebih baik.

"Saya yakin mampu memenuhi kebutuhan keluarga, ga mesti mas kadang tiga kali narik kadang dua kali kadang kalau di kasih, kalau ojek pangkalan kan kaya gelombang tsunami kadang lagi tinggi kadang tidak seperti dulu, ini kan globalisasi lagi masa majunya teknologi ibaratnya kita ga usah terbebani, kalau saya sebagai penyemangat anak saya yang kecil usia 6 tahun, saya belum mau mati saya minta sama Allah, saya semangatnya anak memang semua itu takdir tapi permintaan itu harus ada, Allah itu mendengar, saya akan mewujudkan anak saya jangan sampai seperti saya, sebabnya apabila perlu di masa depan anak saya bisa seperti pak Jokowi (presiden RI)".

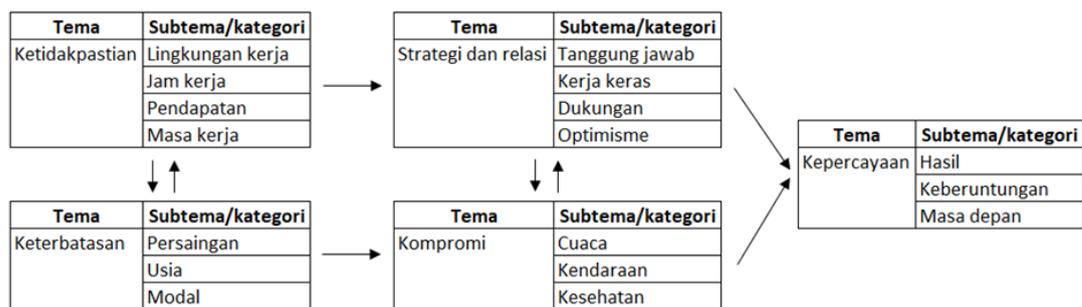
Informan menyatakan pandangan mereka pada masa depannya dan berkeyakinan akan kesuksesan pasti dapat dicapai. Meskipun kesuksesan tersebut tidak diraih oleh dirinya akan tetapi bisa diraih oleh anak-anaknya.

Tabel 2. Temuan Tema

Konseptualisasi/ Contoh Tindakan	Subtema/ Kategori	Tema
Kinerja dipengaruhi oleh situasi dan keadaan lingkungan	→ Lingkungan	→ Ketidakpastian
Waktu yang tidak pasti dalam pekerjaan	→ Jam kerja	
Jumlah pendapatan yang tidak dapat diprediksi	→ Pendapatan	
Keberlangsungan pekerjaan yang dipengaruhi oleh diri sendiri	→ Masa kerja	
Ketidakmampuan beradaptasi yang mempengaruhi pekerjaan	→ Persaingan	→ Keterbatasan
Faktor usia tidak dapat dipaksakan dalam bekerja	→ Usia	
Untuk memulai pekerjaan yang lebih baik	→ Modal	
Salah satu faktor alam yang menentukan pendapatan	→ Cuaca	→ Kompromi
Dengan disiplin perawatan akan melancarkan dalam pekerjaan	→ Kendaraan	
Faktor kesehatan berpengaruh dalam bekerja	→ Kesehatan	
Dorongan untuk memenuhi kebutuhan keluarga	→ Tanggung jawab	→ Strategi dan Relasi
Dengan melakukan beberapa cara untuk mendapatkan pelanggan	→ Kerja keras	
Faktor keluarga dan lingkungan yang mempengaruhi pekerjaan	→ Dukungan	
Segala usaha yang dilakukan akan memiliki dampak yang positif	→ Optimisme	
Meyakini akan rezeki itu sudah ada yang mengatur	→ Hasil	→ Kepercayaan
Timbal balik dari kerja keras dan ikhlas akan berbuah pada keberuntungan	→ Keberuntungan	
Keinginan pada masa depan yang lebih baik	→ Masa depan	

Ketidakpastian Pendapatan sebagai Ojek Konvensional

Memenuhi tujuan penelitian pada pertanyaan “bagaimana ojek konvensional menanggapi ketidakpastian pendapatan dan mempertahankan eksistensinya?” peneliti menyusun hubungan antar tema yang dihasilkan dari data penelitian.



Gambar 1. Hubungan antar Tema

Hubungan antar tema yang tercipta menggambarkan beberapa keterkaitan antara satu tema dengan yang lain. Seperti tema ketidakpastian pekerjaan yang dapat dipengaruhi oleh tema keterbatasan, contohnya jam kerja sering kali berkaitan dengan usia. Banyak informan yang mengatakan faktor usia sering kali mempengaruhi pada jam kerja. Selain itu contoh yang lain keterkaitan antara persaingan dengan lingkungan kerja dan pendapatan. Perkembangan usaha transportasi dan adaptasi yang tidak dapat dilalui oleh ojek konvensional, membuat persaingan untuk mendapatkan pelanggan tidak terelakkan. Lingkungan kerja yang tidak pasti tentunya akan mempengaruhi pendapatan ojek konvensional. Begitu juga hubungan antara subtema masa kerja dan modal.

Berkompromi dengan keadaan membuat ojek konvensional dapat bertahan dalam situasi yang tidak pasti. Para informan harus mengantisipasinya dengan menyusun strategi dan menciptakan relasi yang baik, agar dapat bertahan dalam menjalankan usahanya. Hal tersebut tercermin dalam keterkaitan antara tema kompromi dan tema strategi dan relasi. Tanggung jawab, kerja keras, dukungan dan optimisme menjadi modal utama para pengemudi ojek konvensional dalam menjalankan aktivitasnya. Upaya-upaya ekstra dilakukan oleh para informan guna menanggapi ketidakpastian. Faktor-faktor tersebut tentu saja harus dibarengi dengan rasa toleransi pada keterbatasan yang mereka miliki. Dengan berkompromi pada tantangan dan kendala pekerjaan akan mendorong para ojek konvensional dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Kepercayaan menjadi poin penting dalam menjalankan usaha ojek konvensional. Dalam keadaan yang tidak pasti, mereka harus yakin dengan apa yang mereka lakukan pasti akan mendapatkan timbal balik yang sesuai. Informan percaya mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarga jika mereka bekerja dengan keras dan terus optimis dalam menjalankan pekerjaannya. Masa depan ojek konvensional tidak dapat diprediksi, tetapi dengan dukungan dan rasa tanggung jawab yang tinggi, para informan memiliki kepercayaan pada masa depan yang lebih baik.

Kelima temuan dalam penelitian ini terbagi dalam tiga kategori utama. Pertama faktor eksternal yaitu tema ketidakpastian dan tema keterbatasan, kedua respons internal menghadapi ketidakpastian, dalam tema kompromi dan tema strategi dan relasi. Ketiga hubungan ketidakpastian dan harapan.

Ketidakpastian Pekerjaan

Terdapat berbagai bentuk ketidakpastian pekerjaan dalam tema yang ditemukan pada penelitian ini. Ketidakpastian lingkungan, jam kerja, pendapatan, dan masa kerja memiliki keterkaitan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Faktor-faktor tersebut juga dilandasi dengan berbagai kekurangan yang ada pada ojek konvensional. Ketidakmampuan mereka untuk bersaing menjadikan pekerjaan ini bukanlah pijakan yang tepat untuk meraih masa depan. Kerja keras dan menyusun strategi akan menciptakan harapan yang mereka impikan, tapi hal tersebut masih dalam bayang-bayang ketidakpastian.

Berbagai penelitian telah membahas ketidakpastian dalam pekerjaan (*job insecurity*). Barrech dkk. (2018) menyebutkan ketidakpastian berpengaruh terhadap kesehatan. Manajemen pekerjaan yang baik akan mempengaruhi kualitas hidup karyawan dalam jangka waktu yang panjang. Ketidakpastian kerja juga dibahas dalam kaitannya dengan penurunan kepuasan kerja dan penurunan kesehatan mental (Richter & Näswall, 2019). Ketidakpastian kerja dan kebutuhan hidup yang semakin tinggi, membuat pengemudi ojek konvensional bertahan pada profesinya. Pengalaman ini juga dirasakan oleh para informan dalam menjalani pekerjaannya sebagai ojek konvensional. Mereka beranggapan keterbatasan menjadi suatu hambatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lain.

Kompromi dan Strategi

Usaha yang dilakukan para pengemudi ojek konvensional untuk bertahan yaitu dengan memahami kekurangan mereka dan mengembangkan strategi tertentu. Sejalan dengan Delle & Searle (2022), mereka menyebutkan pengembangan kepemimpinan dan optimisme menjadi faktor penting dalam menunjang kemampuan beradaptasi dalam pekerjaan atau *career adaptability*. Sebagian informan yang bekerja sebagai ojek konvensional sebelumnya telah memiliki pengalaman kerja yang beragam di berbagai bidang, hal tersebut merupakan modal untuk beradaptasi dalam lingkungan pekerjaan. Dipandu dengan berbagai strategi para ojek konvensional mampu bertahan dan menunjukkan eksistensinya.

Berkompromi dengan keadaan merupakan langkah awal yang dilakukan oleh ojek konvensional. Jika mereka memaksakan kehendaknya, hanya akan menghasilkan kerugian di masa yang akan datang. Ketidakmampuan dalam menanggulangi tantangan eksternal merupakan contoh dari toleransi. Dengan menerapkan kedisiplinan dalam menjalankan pekerjaan, para ojek konvensional mampu bertahan dan menutupi kekurangan-kekurangan yang mereka miliki.

Motivasi bekerja yang ditunjukkan oleh informan merupakan bukti dari keberhasilan mereka dalam mengelola keterbatasan dan memadukannya dengan strategi bekerja. Upaya-upaya yang dilakukan oleh ojek konvensional terasa lebih bermakna karena didasari dengan dukungan dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Serangkaian strategi yang disampaikan di atas merupakan bentuk respons dari ketidakpastian dalam bekerja. Tanggung jawab, kerja

keras, dukungan, dan optimisme merupakan faktor yang kuat dalam mempertahankan eksistensi mereka. Hal tersebut memvalidasi penelitian yang dilakukan Fathy (2018); Prasetya & Legowo (2016); Pratiwi dkk. (2018), yaitu pentingnya sebuah strategi dalam mempertahankan eksistensinya dalam hal ini adalah keberadaan ojek konvensional.

Kepercayaan, Ketidakpastian dan Harapan

Ketidakpastian pengemudi ojek konvensional dalam penelitian ini digambarkan dalam beberapa subtema, seperti ketidakpastian lingkungan, jam kerja, pendapatan, hingga masa kerja. Secara umum ketidakpastian dalam pekerjaan harus diantisipasi dan dikurangi, yaitu dengan melakukan beberapa upaya. Strategi yang dikembangkan oleh para ojek konvensional dipercaya dapat mempertahankan eksistensi dan memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Nilai yang berbasis ketuhanan dan spiritual juga memberikan keyakinan kepada ojek konvensional. Setiap usaha yang mereka lakukan pasti akan mendapatkan hasil yang setimpal, seperti kerja keras memunculkan harapan untuk dapat memenuhi kebutuhan. Hallowell dkk. (2016) menyebutkan bahwa harapan merupakan nilai terapeutik yang memungkinkan seseorang dapat mengatasi ketidakpastian terhadap kesehatannya di masa depan. Selain itu, para informan juga menyampaikan pandangan mereka terhadap masa depan yang belum pasti, akan tetapi dengan keyakinan yang kuat mereka mampu mencapai apa yang mereka inginkan.

Penelitian ini sesuai dengan Purbohastuti (2018) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan perpindahan pelanggan ojek konvensional ke ojek *online* yaitu faktor harga, kepraktisan, efisiensi, kualitas pelayanan, dan keamanan. Keadaan tersebut akan berimplikasi setidaknya dua hal; pertama, ojek konvensional mampu beradaptasi untuk mengikuti perkembangan teknologi dan beralih dari ojek konvensional menjadi ojek *online* sehingga pendapatan mereka lebih baik, atau yang kedua mereka berupaya sekuat tenaga untuk mempertahankan eksistensinya sebagai ojek konvensional (Fathy, 2018). Terlepas dari keadaan tersebut ojek konvensional memiliki potensi yang besar, tetapi mereka tidak menyadarinya sehingga tidak ada strategi yang tepat sebagai upaya untuk mengimbangi kemajuan ojek *online*. Penelitian ini juga memvalidasi konsep dari teori keputusan atau *decision theory* yang menjelaskan bagaimana individu menangani ketidakpastian, termasuk di dalamnya mengurangi risiko dan mengelola ketidakpastian.

KESIMPULAN

Ketidakpastian pendapatan yang dialami oleh ojek konvensional tercermin dalam beberapa bentuk seperti, lingkungan kerja, jam kerja, pendapatan, dan masa kerja. Ketidakmampuan bersaing juga menjadi faktor pendorong dari ketidakpastian tersebut. Untuk mengurangi ketidakpastian tersebut, para pengemudi ojek konvensional melakukan upaya-upaya yang dapat merealisasikan tujuan mereka. Kerja keras dan optimisme merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan untuk mengatasi ketidakpastian. Motivasi yang timbul dari dukungan keluarga maupun sesama ojek konvensional juga mendorong mereka untuk bisa bertahan dalam

Dinamika Ojek Konvensional: Studi Fenomenologi dalam Menghadapi Ketidakpastian Pendapatan dan Mempertahankan Eksistensinya

ketidakpastian. Serangkaian strategi dan relasi yang dibangun oleh ojek konvensional, dan dengan dorongan motivasi internal mampu menumbuhkan rasa kepercayaan untuk memenuhi kebutuhan dan masa depan yang lebih baik. Hasil penelitian ini setidaknya berimplikasi pada tiga hal; Pertama, penelitian ini memvalidasi landasan teoritis yaitu teori keputusan, yaitu dengan menjelaskan kondisi ojek konvensional dan strategi bagaimana mereka bertahan dalam profesinya. Kedua, meningkatkan kesadaran dalam hal literatur bagaimana preferensi pengemudi ojek konvensional dalam menjalankan profesinya secara mendalam, kebanyakan penelitian hanya mengukur dari sisi numerial, sehingga tidak menangkap esensi dari profesi ojek konvensional. Terakhir, berkontribusi dalam mengkaji suatu perspektif tentang pekerjaan yang berada dalam ketidakpastian. Dikarenakan pekerjaan diprediksi akan terus mengalami perubahan, sehingga memerlukan pendekatan khusus untuk memahaminya. Peneliti yang akan datang dapat mengkaji lebih dalam dari aspek perubahan sosial dan budaya, seperti posisi dalam masyarakat, tren mobilitas, maupun interaksi antar individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrech, A., Baumert, J., Gündel, H., & Ladwig, K. H. (2018). The Impact of Job Insecurity on Long-Term Self-Rated Health - Results from The Prospective Population-Based MONICA/KORA Study. *BMC Public Health*, 18(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5621-4>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design* (Fourth). SAGE Publication.
- Delle, E., & Searle, B. (2022). Career Adaptability: The Role of Developmental Leadership and Career Optimism. *Journal of Career Development*, 49(2), 269–281. <https://doi.org/10.1177/0894845320930286>
- Ellis, B. J., Figueredo, A. J., Brumbach, B. H., & Schlomer, G. L. (2009). Fundamental Dimensions of Environmental Risk: The Impact of Harsh versus Unpredictable Environments on The Evolution and Development of Life History Strategies. In *Human Nature* (Vol. 20, Issue 2). <https://doi.org/10.1007/s12110-009-9063-7>
- Fathy, R. (2018). Modal Sosial Ojek Pangkalan : Adaptasi Terhadap Aplikasi Online Transportasi Publik 1 Social. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20(2), 191–210.
- Ferdila, M., Kasful, D., & Us, A. (2021). Analisis Dampak Transportasi Ojek Online Terhadap Pendapatan Ojek Konvensional di Kota Jambi. *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 6(2), 2021.
- Graham, P. (2012). Startup= growth. *Paul Graham*.
- Hallowell, N., Snowdon, C., Morrow, S., Norman, J. E., Denison, F. C., & Lawton, J. (2016). The Role of Therapeutic Optimism in Recruitment to A Clinical Trial in A Peripartum Setting: Balancing Hope and Uncertainty. *Trials*, 17(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s13063-016-1394-1>
- Laksmiwiyani, G. A. P. Y., & Suartha, I. D. M. (2018). Legalitas Kendaraan Roda Dua sebagai Angkutan Umum. *Kertha Semaya*, 6(6), 14.
- McKinsey. (2017). Jobs Lost, Jobs Gained: Workforce Transitions in A Time of Automation. *McKinsey Global Institute*, December, 1–148.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Pontoh, I. R. (2018). Analisis Perilaku Ojek Konvensional Terhadap Keberadaan Ojek Online di Bandar Lampung. *Skripsi*, 42(4), 1.
- Prasetya, H. D., & Legowo, M. (2016). Rasionalitas Ojek Konvensional dalam Mempertahankan Eksistensi di Tengah Adanya Gojek di Kota Surabaya. *Jurnal Paradigma*, 4(3), 1-7.
- Pratiwi, D. A. Y., Nurhadi, & Rahman, A. (2018). Strategi Adaptasi Ojek Konvensional dalam Merespon Adanya Ojek Online di Kota Surakarta. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 125-132. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v6i2.2594>
- Purbhastuti, A. W. (2018). Vol. 13, No 1, April 2018. *Faktor Penyebab Beralihnya Konsumen Ojek Pangkalan Menjadi Ojek Online*, 13(1), 238-251.
- Purwanto, A. C., Luthfi, A., & Arsal, T. (2018). Eksistensi Ojek Pangkalan di dalam Perkembangan Transportasi Berbasis. *Jurnal Sosiologi Antropologi*, 7(1), 243-255.
- Richter, A., & Näswall, K. (2019). Job Insecurity and Trust: Uncovering A Mechanism Linking Job Insecurity to Well-Being. *Work and Stress*, 33(1), 22-40. <https://doi.org/10.1080/02678373.2018.1461709>
- Riswanda, A. (2019). Dampak Keberadaan Transportasi Online Terhadap Pendapatan Transportasi Konvensional. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1-19.
- Rumaedah, Maryam, S. H., & Syarkawi, M. T. (2022). Analisis Pengaruh Ojek Online di Wilayah Perkotaan terhadap Moda Transportasi Umum di Kota Makassar. *Jurnal Konstruksi*, 01(10), 12-22.
- Savage, L. J. (1954). *The Foundations of Statistics*. John Wiley & Sons.
- Setiawan, I. (2020). Analisis Dampak Transportasi Ojek Online Terhadap Pangkalan Ojek Konvensional di Terminal Lama Wonogiri. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(1), 131-142. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v1i1.18>
- Setiyorini, K., & Hendrastomo, G. (2019). Persaingan antara Ojek Online dengan Ojek Konvensional di Stasiun Lempuyangan, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.17977/um021v3i1p29-35>
- Sumarwoto. (2019). *2 Tahun Gesekan, Angkutan Daring dan Konvensional Stasiun Purwokerto Sepakat Damai*. Antara Jateng.
- Tilakdharee, N., Ramidial, S., & Parumasur, S. B. (2010). The Relationship between Job Insecurity and Burnout. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 13(3), 254-271. <https://doi.org/10.4102/sajems.v13i3.103>
- Watung, mega putri, Rotinsulu, debby ch, & Tumangkeng, steeva Y. L. (2020). Analisis Perbandingan Pendapatan Ojek Konvensional dan Ojek Online di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 126-139.
- Wijaya, A. (2016). *Aspek Hukum Bisnis Transportasi Jualan Online* (Tarmizi (ed.); April 2016). Sinar Grafika.